

**Analisis Tindak Tutur Ekspresif pada Kolom Komentar Instagram @Folkative***Analysis of Expressive Speech Acts in @Folkative Instagram Comment Columns***Meysi Anisa Putri¹, Rika Ningsih²**Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia
meysianisaputri@student.uir.ac.id¹, rikaningsih@edu.uir.ac.id²

Received: November 2024

Revised: Desember 2024

Accepted: Februari 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur ekspresif dalam komentar di media sosial Instagram, khususnya pada akun @folkative. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi. Data diambil dari komentar-komentar yang mengandung tindak tutur ekspresif, yang mencerminkan respons emosional warganet terhadap konten yang dipublikasikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima jenis tindak tutur ekspresif, yaitu mengeluh, memuji, mengucapkan selamat, mengkritik, dan mengucapkan terima kasih. Setiap jenis tindak tutur ini menggambarkan variasi fungsi komunikasi yang mencerminkan sikap dan emosi pengguna media sosial. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara warganet mengekspresikan diri melalui komentar di platform digital.

Kata Kunci: Instagram, Komentar, Tindak Tutur Ekspresif**Abstract**

This study aims to analyze expressive speech acts in comments on the social media platform Instagram, specifically on the @folkative account. The research employs a qualitative approach with content analysis techniques. Data were collected from comments containing expressive speech acts, which reflect netizens' emotional responses to the published content. The findings reveal five types of expressive speech acts: complaining, praising, congratulating, criticizing, and expressing gratitude. Each type of speech act illustrates the various communication functions that reflect the attitudes and emotions of social media users. This study provides a deeper understanding of how netizens express themselves through comments on digital platforms.

Keywords: Instagram, Comments, Expressive Speech Acts

PENDAHULUAN

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, media sosial kini memiliki peran yang semakin signifikan dalam mendukung berbagai aktivitas masyarakat, khususnya melalui penggunaan perangkat seperti gawai atau smartphone yang memudahkan akses internet. Instagram memberikan fasilitas kepada penggunanya untuk menciptakan dan membagikan konten visual berupa foto dan video, serta memperbarui status dan cerita yang merefleksikan kehidupan mereka. Selain itu, pengguna juga dapat mengikuti akun lain, memberikan tanda suka, meninggalkan komentar pada unggahan, dan berkomunikasi melalui pesan pribadi.

Instagram memberikan peluang bagi penggunanya untuk menciptakan komunitas dan memperluas relasi secara daring, sekaligus mengenalkan diri kepada orang baru. Selain berfungsi sebagai platform komunikasi, Instagram sering dimanfaatkan oleh pelaku usaha untuk mengenalkan produk, memasarkan merek, dan menjangkau khalayak yang lebih luas melalui strategi periklanan dan kerja sama dengan influencer. Media sosial ini juga berperan sebagai wadah informasi dan edukasi tentang berbagai isu, seperti politik, ekonomi, pariwisata, sosial, dan budaya. Aktivitas manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari kegiatan berbahasa. Menurut Faroh & Utomo (2020) bahasa merupakan sistem simbol bunyi yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun identitas diri. Sementara itu, Murti et al (2018) mengungkapkan bahwa bahasa juga elemen utama dalam komunikasi yang dimiliki dan dimanfaatkan manusia untuk berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya. Berdasarkan literatur yang dirujuk, bahasa merupakan komponen penting yang memungkinkan manusia berkomunikasi, mengekspresikan diri, membangun hubungan sosial, dan menjadikannya pondasi utama dalam kehidupan bermasyarakat (Pangesti 2019; Artati et al 2020; Ayuni & Sabardilla 2021; Pansuri & Qoriah 2021; Ningsih et al 2021; Junita Sampe et al 2022).

Perlu disadari bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang terjadi ketika penutur dan pendengar memiliki pemahaman yang sama terhadap makna pesan tersebut. Kesamaan pemahaman ini sangat dipengaruhi oleh konteks tuturan, yang mencakup berbagai aspek terkait lingkungan sosial saat komunikasi berlangsung. Konteks ini tentunya dimiliki bersama oleh penutur dan pendengarnya. Sebagaimana diketahui, komunikasi merupakan bagian dari tindak tutur yang bertujuan untuk mencapai maksud tertentu (Nurjannah et al., 2023).

Tindak tutur merupakan salah satu kajian pragmatik yang paling sering ditemukan dalam interaksi sehari-hari karena berhubungan langsung dengan cara seseorang menyampaikan maksud atau pesan kepada orang lain sesuai konteks dan situasi tertentu. Menurut Arief dalam Dahlia (2022) setiap ujaran yang disampaikan selalu memiliki dampak pada penutur dan lawan bicara, yang ditunjukkan melalui munculnya suatu tindakan (baik yang sedang, sudah, maupun akan terjadi) saat komunikasi berlangsung. Ini berarti bahwa setiap ujaran manusia secara tidak langsung memunculkan tindakan yang dapat terjadi kapan saja sebagai hasil dari komunikasi yang dilakukan. Sejalan dengan pendapat tersebut tindak tutur merupakan tindakan berbahasa yang dilakukan penutur, baik secara lisan maupun tertulis untuk menyampaikan maksud tertentu kepada mitra tutur dalam situasi tertentu dan melibatkan aspek-aspek situasi seperti penutur, lawan tutur, konteks, serta tujuan tuturan (Arifiany et al 2016; Murti et al 2018; Siti Nadiroh et al 2022; Sholihah et al 2023; Sukmawati & Fatmawati 2023; Maryati & Rika, 2023).

Salah satu bentuk tindak tutur adalah tindak tutur ekspresif, yang menggambarkan kondisi emosional atau sikap psikologis penutur. Tindak tutur ini berfungsi untuk menyampaikan perasaan, seperti ungkapan suka, tidak suka, kebahagiaan, kesedihan, rasa sakit, kegembiraan, kemarahan, dan kekecewaan (Rahman & Ningsih, 2022). Menurut Yule dalam Frandika & Idawati (2020) Tindak tutur ekspresif adalah jenis ucapan yang menunjukkan perasaan seseorang. Dengan demikian, tindak tutur ekspresif dapat didefinisikan sebagai ucapan yang menunjukkan perasaan seperti suka, tidak suka, bahagia, sedih, marah, dan kecewa. Tindak tutur yang ekspresif sangat umum di media sosial. Media sosial memungkinkan pengguna untuk saling berkomentar dan mengungkapkan pendapat, yang berkontribusi pada pembentukan sikap dan opini publik. Orang biasanya lebih berani mengungkapkan sikap psikologis mereka melalui tuturan mereka saat berinteraksi dengan orang lain secara tidak langsung. Tuturan ini berguna untuk mengungkapkan sikap mental penutur terhadap pernyataan atau situasi tertentu. Berdasarkan literatur yang dirujuk, tindak tutur ekspresif memiliki berbagai fungsi, seperti memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, memberi ucapan selamat, menyambut, meminta maaf/memaafkan, menyalahkan, menyampaikan belasungkawa, menuduh, menunjukkan

simpati, mengeluh, dan mencaci. (Sari 2021; Assidik et al 2023; Cahayu & Rika Ningsih 2023; Nabilla Anugrah & Asnawi 2024; Rindi Rahmadani & Fatmawati 2024).

Namun dalam praktiknya, tindak tutur ekspresif tidak selalu merepresentasikan kondisi psikologis penutur secara langsung. Ada kalanya seseorang merasa marah, tetapi justru mengungkapkan ucapan terima kasih. Fenomena seperti ini sering terjadi, baik dalam interaksi langsung maupun melalui media sosial. Beberapa faktor, seperti norma sosial, konteks percakapan, atau keinginan untuk menjaga hubungan, dapat memengaruhi cara seseorang mengekspresikan perasaannya dalam tindak tutur tersebut.

Penelitian terdahulu yaitu Syafendra (2023) yang berjudul “ Tindak Tutur Ekspresif Pada Kolom Komentar Youtube Rocky Gerung ‘Gubernur Ntt Bikin Heboh, Perintahkan Siswa Sma Masuk Jam 5 Pagi. Salah Paham Dunia Pendidikan’ ”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi, di mana data dianalisis berasal dari komentar pada video YouTube Rocky Gerung berjudul “Gubernur NTT Bikin Heboh, Perintahkan Siswa SMA Masuk Jam 5 Pagi. Salah Paham Dunia Pendidikan”. Data yang diteliti berupa tindak tutur ekspresif dalam komentar tersebut, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan pencatatan, serta analisis dilakukan menggunakan metode Burhan Bungin. Hasil penelitian menemukan 156 tuturan yang teridentifikasi sebagai tindak tutur ekspresif. Penelitian Syafendra (2023) menggunakan data dari komentar YouTube Rocky Gerung dengan fokus pada isu politik dan pendidikan, sementara penelitian ini mengkaji komentar pada akun Instagram @folkative. Perbedaan utama terletak pada sumber data, di mana Syafendra memanfaatkan YouTube, sedangkan penelitian ini menggunakan Instagram, dengan fokus pada tindak tutur ekspresif dalam respons warganet terhadap konten di Instagram @folkative.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2017) Penelitian kualitatif mengumpulkan dan menganalisis data naratif, bukan data angka. Dalam konteks penelitian ini, analisis difokuskan pada tindak tutur ekspresif pada komentar di Instagram @republikindonesia, dengan menggunakan uraian naratif yang disusun berdasarkan kata-kata, bukan angka atau data kuantitatif. Hal ini bertujuan untuk memahami makna yang terkandung di balik setiap tindak tutur secara lebih mendalam dan kontekstual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Menurut Bungin (2017) Metode analisis isi (Content Analysis) adalah pendekatan yang bersifat sistematis dan objektif untuk menganalisis isi serta mengolah pesan. Metode ini juga dapat dianggap sebagai alat untuk mengamati dan menganalisis perilaku penutur maupun respon dari lawan tutur. Metode ini dipilih oleh peneliti karena memungkinkan dilakukannya proses identifikasi dan klasifikasi terhadap tindak tutur ekspresif yang muncul dalam kolom komentar Instagram, khususnya pada postingan yang diunggah tanggal 20 Oktober 2024 dengan judul postingan “*Potret foto resmi kenegaraan dari Pak Prabowo & Gibran*”

Data dalam penelitian ini berupa komentar-komentar yang mengandung tindak tutur ekspresif di Instagram @folkative. Komentar-komentar tersebut mencerminkan berbagai bentuk ekspresi, baik itu berupa pujian, kritik, menyalahkan, atau perasaan lainnya yang disampaikan oleh pengguna Instagram, yang kemudian dianalisis untuk memahami pola tindak tutur ekspresif yang muncul dalam konteks tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah akun Instagram @folkative, yang menjadi platform utama tempat pengumpulan data. Peneliti mengumpulkan komentar-komentar yang mengandung tindak tutur ekspresif dari pengguna Instagram sebagai respons terhadap konten yang dipublikasikan.

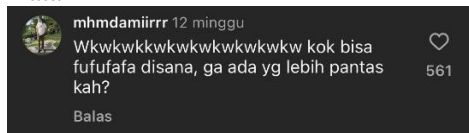
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak 20 tuturan ekspresif yang berhasil diklasifikasikan ke dalam lima jenis tindak tutur ekspresif, yaitu mengeluh, memuji, mengucapkan selamat, mengkritik, dan mengucapkan terima kasih. Setiap jenis tindak tutur ini menunjukkan variasi fungsi komunikasi yang mencerminkan respons emosional atau sikap warganet terhadap postingan tersebut. Selanjutnya, fungsi dari masing-masing tindak tutur ekspresif ini akan dianalisis lebih mendalam untuk mengidentifikasi pola penggunaan dan makna yang terkandung di dalamnya. Analisis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai cara warganet menyampaikan ekspresi mereka dalam komentar, baik dalam bentuk apresiasi, kritik, maupun emosi lainnya.

Tindak Tutur Ekspresif Menyalahkan

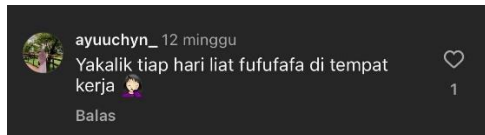
Tindak tutur ekspresif mengeluh adalah salah satu bentuk tuturan yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan negatif, seperti kesedihan, kesulitan, atau kekecewaan, yang timbul akibat pengalaman penderitaan, rasa sakit, atau kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan. Tuturan ini mencerminkan luapan emosi yang berakar pada ketidakpuasan terhadap situasi atau kondisi tertentu. Pendapat ini sejalan dengan Chaer dalam Murti et al (2018) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif mengeluh merupakan wujud komunikasi verbal yang bertujuan untuk menyampaikan rasa kecewa atau ketidaknyamanan akibat keadaan yang dirasa tidak ideal.

Data 1



Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif berupa keluhan karena penutur menyampaikan rasa ketidakpuasan dan heran terhadap suatu kondisi yang dianggap tidak sesuai harapan. Penggunaan "Wkwkwkwkwkwkw" di awal menunjukkan unsur humor atau sarkasme, yang sering digunakan untuk menyamarkan keluhan dalam konteks percakapan santai. Frasa "kok bisa" mencerminkan keheranan atau ketidakpercayaan, sementara pertanyaan retorik "ga ada yg lebih pantas kah?" mempertegas kritik tersirat terhadap situasi tersebut. Meskipun menggunakan gaya bahasa informal, tuturan ini secara jelas menyampaikan rasa kecewa sekaligus mengundang pendengar untuk merespons atau memberikan dukungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer dalam Murti et al (2018) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif mengeluh merupakan wujud komunikasi verbal yang bertujuan untuk menyampaikan rasa kecewa atau ketidaknyamanan akibat keadaan yang dirasa tidak ideal.

Data 2



Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif berupa keluhan karena penutur mengungkapkan rasa jenuh atau frustrasi terhadap keberadaan "fufufafa" yang harus dihadapi secara terus-menerus di lingkungan kerja. Ungkapan "yakalik digunakan untuk memperkuat kesan ketidakpuasan dengan nada santai yang mengandung elemen sarkasme. Keluhan ini menunjukkan bahwa keberadaan "fufufafa" dianggap sebagai sesuatu yang mengganggu atau tidak diinginkan, terutama karena intensitas interaksi yang tinggi, yaitu "tiap hari". Dalam konteks ini, tuturan tidak hanya menyampaikan rasa lelah secara emosional, tetapi juga berfungsi sebagai ajakan implisit kepada pembaca untuk memahami atau berempati terhadap situasi yang dialami penutur. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer dalam Murti et al (2018) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif mengeluh merupakan wujud komunikasi verbal yang bertujuan untuk menyampaikan rasa kecewa atau ketidaknyamanan akibat keadaan yang dirasa tidak ideal.

Data 3



Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif berupa keluhan karena penutur mengungkapkan rasa kecewa atau kekecewaan mendalam terhadap kepemimpinan di Indonesia. Penggunaan kata "serius" menunjukkan rasa heran dan ketidakpercayaan penutur terhadap kenyataan bahwa negara dipimpin oleh "fufufafa" yang disebut "si bocah kosong" dalam konteks ini. Frasa "bocah kosong" menunjukkan pandangan negatif terhadap kapasitas atau kualitas pemimpin tersebut, yang dianggap tidak memenuhi harapan atau standar kepemimpinan yang diinginkan. Selanjutnya, perbandingan antara "deretan dari bung Hatta smpe ke fufufafa" menggambarkan jarak atau perbedaan yang sangat besar antara pemimpin-pemimpin Indonesia sebelumnya dengan "fufufafa" yang dianggap

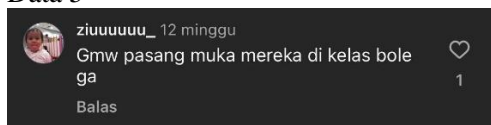
sangat tidak sebanding. Tuturan ini mengandung kritik keras terhadap figur pemimpin yang dianggap tidak kompeten, sambil mengekspresikan rasa frustrasi dan kecewa. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer dalam Murti et al (2018) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif mengeluh merupakan wujud komunikasi verbal yang bertujuan untuk menyampaikan rasa kecewa atau ketidaknyamanan akibat keadaan yang dirasa tidak ideal.

Data 4



Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif berupa keluhan karena penutur mengungkapkan keluhan atau kekecewaan yang mendalam terhadap suatu kondisi yang dianggap mencerminkan realitas di Indonesia. Penutur merasa bahwa keadaan tersebut menggambarkan ketidakadilan, di mana faktor selain kemampuan atau keterampilan individu lebih dominan dalam menentukan kesuksesan atau hasil. Dengan menyebutkan “sangat mencerminkan bangsa kita” penutur menekankan bahwa situasi ini merupakan cerminan dari masalah yang lebih luas dalam masyarakat atau negara. Tuturan ini menyiratkan rasa frustrasi terhadap realitas sosial yang dirasa tidak sesuai dengan harapan atau nilai yang seharusnya dijunjung, yaitu penghargaan terhadap keterampilan dan kompetensi. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer dalam Murti et al (2018) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif mengeluh merupakan wujud komunikasi verbal yang bertujuan untuk menyampaikan rasa kecewa atau ketidaknyamanan akibat keadaan yang dirasa tidak ideal.

Data 5



Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif mengeluh karena penutur merasa terganggu atau tidak setuju dengan adanya gambar presiden yang dipajang di kelas, yang seringkali merupakan bagian dari simbol kepemimpinan negara. Penggunaan “Gmw” (gak mau) menunjukkan penolakan penutur terhadap keberadaan gambar tersebut di kelas, sementara “pasang muka mereka di kelas” mengindikasikan ketidaknyamanan dengan cara gambar tersebut ditempatkan atau dilihat oleh siswa. Dengan pertanyaan “bole ga” penutur seolah-olah meminta agar gambar tersebut tidak dipajang atau diganti, menunjukkan adanya ketidakpuasan atau rasa tidak sesuai dengan penggambaran tersebut di ruang belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer dalam Murti et al (2018) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif mengeluh merupakan wujud komunikasi verbal yang bertujuan untuk menyampaikan rasa kecewa atau ketidaknyamanan akibat keadaan yang dirasa tidak ideal.

Data 6



Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif berupa keluhan karena penutur mengungkapkan keluhan atau kekecewaan terhadap citra atau gambaran wakil presiden yang disajikan dalam slide tersebut. Penutur merasa bahwa gambar tersebut memberikan kesan yang suram atau pesimis, yang bisa menunjukkan ketidakpuasan terhadap kepemimpinan atau citra yang dibangun oleh wakil presiden tersebut. Pertanyaan “apa ini gambaran Indonesia nanti?” menyiratkan kekhawatiran penutur bahwa figur wakil presiden, atau mungkin kebijakan yang diwakilinya, mencerminkan masa depan Indonesia yang dianggap kurang menggembirakan. Tuturan ini menggambarkan rasa kecewa atau cemas terhadap arah kepemimpinan yang sedang berlangsung, dengan menilai gambar tersebut sebagai simbol yang menyiratkan hal-hal negatif tentang masa depan negara. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer dalam Murti et al (2018) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif mengeluh

merupakan wujud komunikasi verbal yang bertujuan untuk menyampaikan rasa kecewa atau ketidaknyamanan akibat keadaan yang dirasa tidak ideal.

Data 7

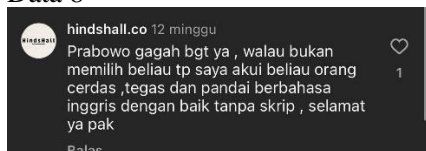


Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif berupa keluhan karena penutur mengungkapkan ketidaksetujuan atau penolakan penutur terhadap kemungkinan terpilihnya Prabowo sebagai presiden dan Gibran sebagai wakil presiden Indonesia. Penutur dengan jelas menyatakan rasa ketidaksetujuannya dengan kalimat “Ga trima” yang menunjukkan penolakan emosional terhadap pasangan tersebut. Penggunaan emotikon “:(“ di akhir kalimat memperkuat ekspresi kesedihan atau kekecewaan penutur terhadap pilihan tersebut. Dalam hal ini, penutur mungkin merasa bahwa Prabowo dan Gibran tidak cocok untuk memimpin Indonesia, atau merasa khawatir tentang masa depan negara jika mereka terpilih. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer dalam Murti et al (2018) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif mengeluh merupakan wujud komunikasi verbal yang bertujuan untuk menyampaikan rasa kecewa atau ketidaknyamanan akibat keadaan yang dirasa tidak ideal.

Tindak Tutur Ekspresif Memuji

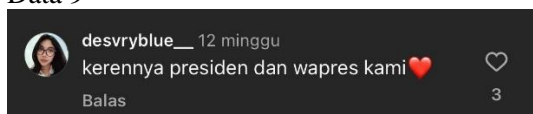
Tuturan ekspresif memuji merupakan ungkapan rasa kagum terhadap sesuatu. Menurut Tarigan (2009) memuji berarti mengekspresikan kekaguman dan penghargaan terhadap hal-hal yang dianggap baik, indah, gagah, berani, dan sebagainya. Sejalan dengan pendapat tersebut Chaer dalam Murti et al (2018) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif memuji terjadi karena beberapa alasan, seperti kondisi lawan tutur yang sesuai dengan kenyataan, keinginan untuk menyenangkan, melegakan, dan merayu lawan tutur karena perbuatan terpuji mereka.

Data 8



Tuturan tersebut termasuk jenis tindak tutur ekspresif memuji karena penutur mengungkapkan apresiasi terhadap kualitas positif yang dimiliki oleh Prabowo, meskipun penutur tidak mendukungnya secara politik. Kalimat ini mencerminkan pengakuan penutur terhadap kecerdasan, ketegasan, dan kemampuan berbahasa Inggris Prabowo, yang dinilai dengan objektif meskipun ada perbedaan pandangan politik. Penggunaan frasa “gagah bgt ya” dan “selamat ya pak” menunjukkan kekaguman terhadap figur tersebut, sementara penekanan pada kemampuan komunikasi Prabowo menambah dimensi pujian terhadap kompetensi pribadi. Secara keseluruhan, tuturan ini menggambarkan sikap terbuka penutur yang mampu mengakui prestasi seseorang tanpa terpengaruh oleh perbedaan pandangan politik. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer dalam Murti et al (2018) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif memuji terjadi karena beberapa alasan, seperti kondisi lawan tutur yang sesuai dengan kenyataan, keinginan untuk menyenangkan, melegakan, dan merayu lawan tutur karena perbuatan terpuji mereka.

Data 9



Tuturan tersebut termasuk jenis tindak tutur ekspresif memuji karena penutur mengungkapkan kekaguman terhadap presiden dan wakil presiden (wares) Indonesia. Penutur menyatakan pujian dengan kata "kerennya," yang menunjukkan apresiasi terhadap kualitas kepemimpinan atau prestasi kedua tokoh tersebut. Penggunaan emotikon hati memperkuat ekspresi emosional dan rasa positif penutur terhadap presiden dan wakil presiden, yang menggambarkan rasa bangga dan dukungan. Pujian ini mencerminkan pengakuan terhadap figur kepemimpinan yang dianggap luar biasa, menunjukkan rasa hormat dan apresiasi terhadap kepemimpinan yang dianggap memberikan dampak positif bagi negara.

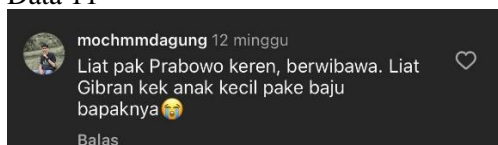
Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer dalam Murti et al (2018) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif memuji terjadi karena beberapa alasan, seperti kondisi lawan tutur yang sesuai dengan kenyataan, keinginan untuk menyenangkan, melegakan, dan merayu lawan tutur karena perbuatan terpuji mereka.

Data 10



Tuturan tersebut termasuk jenis tindak tutur ekspresif memuji karena penutur mengungkapkan kekaguman terhadap Prabowo dengan menyebutnya “gagah” yang berarti penutur menganggap Prabowo sebagai sosok yang berwibawa dan tangguh. Pujian ini diikuti dengan ucapan selamat yang mengarah pada penghargaan atas tugas yang akan dijalankan selama lima tahun ke depan, menandakan dukungan terhadap kepemimpinan yang akan datang. Penyebutan langsung nama @prabowo menunjukkan bahwa tuturan ini dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan pribadi dan juga pengakuan atas peran besar yang akan dijalankan oleh Prabowo. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer dalam Murti et al (2018) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif memuji terjadi karena beberapa alasan, seperti kondisi lawan tutur yang sesuai dengan kenyataan, keinginan untuk menyenangkan, melegakan, dan merayu lawan tutur karena perbuatan terpuji mereka.

Data 11



Tuturan tersebut termasuk jenis tindak tutur ekspresif memuji karena penutur mengungkapkan pujian terhadap Prabowo yang digambarkan sebagai “keren” dan “berwibawa” menunjukkan kekaguman terhadap sikap atau penampilan beliau yang dianggap matang dan penuh kewibawaan. Sebaliknya, penilaian terhadap Gibran yang disebut “kek anak kecil pake baju bapaknya” mengandung kritik atau ketidakpuasan, yang menyiratkan bahwa penutur merasa Gibran tampak kurang sesuai atau kurang dewasa dalam perannya, bahkan terkesan seperti mencoba meniru sosok ayahnya. Perbandingan ini menonjolkan perbedaan dalam cara pandang penutur terhadap kedua tokoh tersebut, dengan penekanan yang lebih positif pada Prabowo dan kritik terhadap Gibran. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer dalam Murti et al (2018) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif memuji terjadi karena beberapa alasan, seperti kondisi lawan tutur yang sesuai dengan kenyataan, keinginan untuk menyenangkan, melegakan, dan merayu lawan tutur karena perbuatan terpuji mereka.

Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Selamat

Tuturan ekspresif yang berupa ucapan selamat merupakan bentuk ungkapan yang mengandung doa, harapan, atau pernyataan positif yang ditujukan kepada seseorang atas pencapaian, kebahagiaan, atau momen penting dalam hidup mereka. Berikut contoh bentuk tuturan memberi selamat. Sejalan dengan itu Chaer dalam Murti et al (2018) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif memberi selamat adalah cara untuk menyampaikan perasaan senang atau bahagia kepada seseorang atas pencapaian atau momen penting dalam hidup mereka.

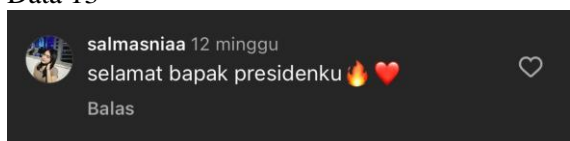
Data 12



Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat karena penutur mengucapkan selamat yang mengandung penghargaan dan harapan positif terhadap Prabowo dalam menjalankan tugasnya. Frasa “Selamat bertugas” menunjukkan apresiasi atas peran baru yang diemban, sementara tambahan “semoga sehat selalu dan amanah dalam menjalankan tugas” mencerminkan doa dan harapan agar Prabowo diberi kesehatan dan mampu menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh

integritas. Tuturan ini tidak hanya berfungsi sebagai ucapan selamat, tetapi juga mengekspresikan kepercayaan dan dukungan penutur terhadap kepemimpinan Prabowo. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer dalam Murti et al (2018) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif memberi selamat adalah cara untuk menyampaikan perasaan senang atau bahagia kepada seseorang atas pencapaian atau momen penting dalam hidup mereka.

Data 13



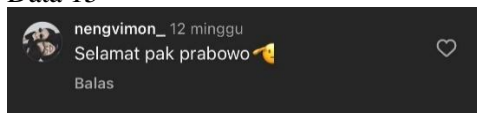
Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat karena penutur mengucapkan selamat yang mengekspresikan rasa bahagia dan bangga penutur terhadap terpilihnya seseorang sebagai presiden. Kata “selamat” menunjukkan ungkapan penghargaan atas pencapaian tersebut, sedangkan frasa “bapak presidenku” memberikan sentuhan personal yang mencerminkan kedekatan emosional atau rasa kepemilikan terhadap sosok presiden. Tuturan ini sederhana namun penuh makna, menunjukkan dukungan penutur sekaligus pengakuan terhadap legitimasi dan tanggung jawab yang kini diemban oleh presiden yang disebutkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer dalam Murti et al (2018) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif memberi selamat adalah cara untuk menyampaikan perasaan senang atau bahagia kepada seseorang atas pencapaian atau momen penting dalam hidup mereka.

Data 14



Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat karena penutur mengucapkan selamat yang secara eksplisit mengapresiasi Prabowo atas pencapaiannya, tetapi secara implisit menunjukkan penolakan atau ketidaksukaan terhadap Gibran sebagai wakil presiden. Ucapan “ingat ya pak prabowo aja” menegaskan bahwa penutur hanya ingin memberikan ucapan selamat kepada Prabowo, bukan kepada pasangan politiknya, yaitu Gibran. Hal ini mencerminkan sikap selektif penutur yang mendukung atau menghormati Prabowo, tetapi tidak menyetujui atau enggan mengakui Gibran dalam posisi wakil presiden. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer dalam Murti et al (2018) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif memberi selamat adalah cara untuk menyampaikan perasaan senang atau bahagia kepada seseorang atas pencapaian atau momen penting dalam hidup mereka.

Data 15



Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat karena penutur mengucapkan selamat yang sederhana namun bermakna, mengekspresikan apresiasi dan penghormatan terhadap pencapaian Prabowo. Penutur menggunakan kalimat langsung tanpa tambahan keterangan atau konteks lain, yang menunjukkan rasa hormat yang tulus dan fokus kepada sosok Prabowo saja. Tuturan ini mencerminkan bentuk dukungan atau pengakuan terhadap keberhasilan Prabowo, tanpa memberikan perhatian pada elemen lain, seperti pasangan politik atau konteks lebih luas. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer dalam Murti et al (2018) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif memberi selamat adalah bentuk tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan perasaan bahagia atau gembira kepada orang lain atas pencapaian atau momen penting dalam kehidupan mereka.

Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik

Tindak tutur ekspresif mengkritik adalah bentuk ekspresi verbal yang menyampaikan penilaian negatif atau ketidakpuasan terhadap seseorang, tindakan, atau situasi tertentu. Dalam hal ini, penutur mengungkapkan pandangan atau penilaiannya yang bertujuan untuk menunjukkan kekurangan atau

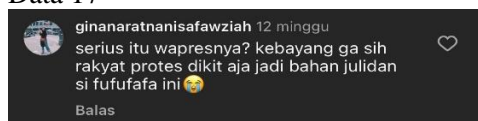
kesalahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Puspitasari dalam Ayuni & Sabardilla (2021) Tindak tutur ekspresif berupa kritik adalah suatu bentuk tindak tutur yang menyampaikan penilaian atau kritik terhadap suatu hal dengan mempertimbangkan aspek baik dan buruk dari karya tersebut.

Data 16



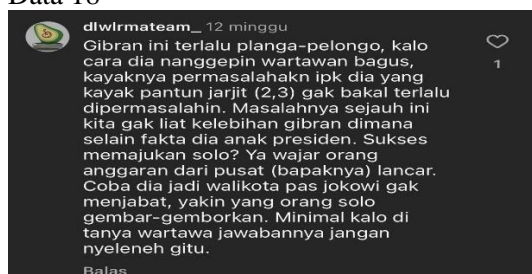
Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif mengkritik karena penutur mengungkapkan ketidaksetujuan penutur terhadap Gibran (disebut secara tidak langsung sebagai “Fufufafa”) menjadi wakil presiden. Kritik ini disampaikan melalui perbandingan yang merendahkan, dengan menyarankan agar Gibran lebih cocok menjadi pembina Pramuka, yang diasosiasikan dengan peran yang lebih sederhana atau kurang signifikan dibandingkan sebagai wakil presiden. Frasa “jgn jd wapres!!” mengandung penolakan tegas, sedangkan “blm waktunya” menunjukkan anggapan penutur bahwa Gibran belum memiliki pengalaman, kematangan, atau kapasitas yang memadai untuk menduduki posisi tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Puspitasari dalam Ayuni & Sabardilla (2021) Tindak tutur ekspresif berupa kritik adalah suatu bentuk tindak tutur yang menyampaikan penilaian atau kritik terhadap suatu hal dengan mempertimbangkan aspek baik dan buruk dari karya tersebut.

Data 17



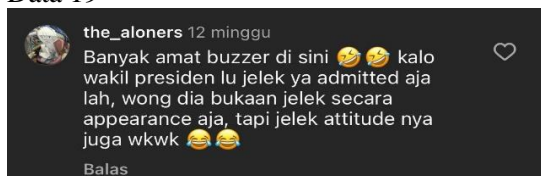
Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif mengkritik karena penutur mengungkapkan ketidakpercayaan dan ketidakpuasan penutur terhadap Gibran sebagai wakil presiden. Frasa “Serius it wapresnya?” mencerminkan keterkejutan atau keraguan terhadap kelayakan Gibran, sementara pernyataan “kebayang ga sih rakyat protes dikit aja jadi bahan julidan si fufufafa ini” menunjukkan bahwa Gibran tidak cukup matang atau profesional untuk menghadapi kritik rakyat tanpa menjadi bahan pembicaraan negatif. Pilihan kata “julidan” memperkuat kesan informal dan skeptis terhadap kemampuan Gibran dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin. Hal ini sejalan dengan pendapat Puspitasari dalam Ayuni & Sabardilla (2021) Tindak tutur ekspresif berupa kritik adalah suatu bentuk tindak tutur yang menyampaikan penilaian atau kritik terhadap suatu hal dengan mempertimbangkan aspek baik dan buruk dari karya tersebut.

Data 18



Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif mengkritik karena penutur mengkritik Gibran dengan mengatakan “terlalu planga-pelongo” yang menunjukkan ketidakseriusan atau kurangnya wibawa dalam bereaksi terhadap situasi. Kemudian, penutur menyarankan bahwa jika Gibran mampu memberikan jawaban yang lebih baik dan profesional kepada wartawan, isu seperti IPK-nya yang “kayak pantun jarjit (2,3)” tidak akan menjadi perhatian. Penutur juga meragukan kemampuan Gibran dengan menyatakan bahwa keberhasilannya memajukan Solo lebih disebabkan oleh dukungan anggaran dari pusat, yaitu dari ayahnya, dan bukan hasil kerja keras atau kebijakan pribadi. Kritik ini semakin mengarah pada ketidakpuasan penutur terhadap ketidakhadiran prestasi Gibran yang dianggap mencolok selain statusnya sebagai anak presiden. Penutur juga mengungkapkan keraguan tentang bagaimana Gibran akan diterima jika ia menjadi walikota di luar periode kepresidenan ayahnya, menganggap bahwa popularitasnya hanya karena kedekatannya dengan kekuasaan.

Data 19

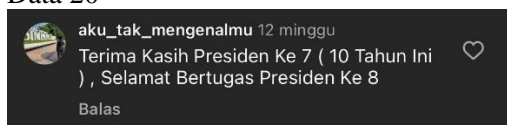


Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif mengkritik karena penutur mengungkapkan ketidakpuasan penutur terhadap seseorang yang dianggap memiliki penampilan dan sikap yang buruk. Penutur mulai dengan menyatakan “Banyak amat buzzer di sini” yang mengindikasikan ketidaksetujuan atau frustrasi terhadap adanya pendukung yang dianggap tidak objektif atau hanya mengikuti arus tanpa pertimbangan. Selanjutnya, pernyataan “wong dia bukaan jelek secara appearance aja, tapi jelek attitude nya juga” menyiratkan bahwa penutur tidak hanya mengkritik penampilan fisik orang yang dimaksud, tetapi juga sikap atau perilaku yang dianggap buruk, yang menjadi lebih mengarah pada kritik personal yang cukup tajam. Penggunaan kata “wkwk” di akhir kalimat memberikan nuansa santai namun tetap menunjukkan sindiran.

Tindak Tutur Ekspresif Berterimakasih

Tuturan ekspresif berterimakasih merupakan ungkapan yang digunakan untuk menyampaikan rasa syukur setelah menerima suatu kebaikan atau pertolongan. Ungkapan terima kasih ini menunjukkan penghargaan dan pengakuan atas perlakuan baik yang diberikan oleh orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer dalam Murti et al (2018) yang menyatakan bahwa pernyataan yang biasa diucapkan oleh penutur tentang perlakuan baik lawan tutur terhadap dirinya sendiri.

Data 20



Tuturan tersebut mencerminkan tindak tutur ekspresif berterimakasih karena mengungkapkan rasa penghargaan terhadap jasa presiden ke-7 yang telah menjabat selama 10 tahun. Rasa terima kasih ini menggambarkan pengakuan atas kinerja dan kontribusi beliau selama masa kepemimpinannya. Melalui tuturan ini, terdapat penghormatan terhadap dedikasi dan upaya yang telah diberikan untuk negara. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer dalam Murti et al (2018) menyatakan bahwa pernyataan yang biasa diucapkan oleh penutur tentang perlakuan baik lawan tutur terhadap dirinya sendiri.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa warganet sering menggunakan tindak tutur ekspresif di kolom komentar Instagram @folkative untuk mengekspresikan emosi, sikap, atau opini terhadap isu yang dibahas. Dari analisis 20 tuturan, ditemukan lima kategori utama tindak tutur ekspresif: memuji, mengucapkan selamat, mengkritik, mengeluh, dan berterima kasih. Temuan ini menunjukkan bahwa platform media sosial tidak hanya digunakan untuk berbagi informasi tetapi juga untuk menciptakan ruang interaksi emosional yang mencerminkan dinamika sosial masyarakat. Penelitian ini menegaskan pentingnya memahami pola komunikasi daring untuk mengidentifikasi pengaruh media sosial terhadap pembentukan opini publik dan ekspresi psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifiany, N., Trahutam, M. P., & Ratna, S. I. (2016). Pemaknaan Tindak Tutur Direktif Dalam Komik “Yowamushi Pedal Chapter 87-93.” *Jurnal Japanese Literature*, 2(1), 1–11.
- Artati, A., Wardhana, D. E. C., & Basuki, R. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklaratif pada Program Gelar Wicara Mata Najwa. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 43–57. <https://doi.org/10.33369/diksa.v6i1.9687>
- Assidik, G. K., Vinansih, S. T., & Kustanti, E. W. (2023). Tindak Tutur Ekspresif pada Penulisan Utas Mengenai Politik, Ekonomi dan Sosial. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 29–37. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2120>

- Ayuni, D. P., & Sabardilla, A. (2021). Tindak Tutur Ekspresif Pada Kolom Komentar Akun YouTube Ngaji Filsafat. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 5(2), 262–271. <https://doi.org/10.33369/jik.v5i2.16307>
- Bungin, B. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Raja Grafindo Persada.
- Cahayu, & Rika Ningsih. (2023). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Ranah 3 Warna Karya A. Fuadi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 729–738. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2650>
- Dahlia, D. M. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Novel Pastelizzie Karya Indrayani Rusady Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(1), 01–11. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.7775>
- Faroh, S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Vlog Q&a Sesi 3 Pada Kanal Youtube Sherly Annavita Rahmi. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 311. <https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2793>
- Frاندika, E., & Idawati. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek “Tilik (2018).” *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(14), 61–69. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasiEmail>
- Junita Sampe, Tadjuddin Maknun, & Ery Iswary. (2022). Tindak Tutur Bahasa Toraja pada Kolom Komentar Media Sosial Facebook Kareba Toraja. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 697–704. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1954>
- Maryati, Y., & Rika, N. (2023). Tindak Tutur Ekspresif Dalam Akun Tiktok @Shabiraalula&Ayah. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 13(2), 868–882.
- Murti, S., Nisai Muslihah, N., & Permata Sari, I. (2018). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subiakto Satrio. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(1), 17–32. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.7>
- Nabilla Anugrah, A., & Asnawi, A. (2024). Tindak tutur ekspresif dalam komentar di laman Youtube Najwa Shihab “Susahnya Jadi Perempuan.” *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 6(1), 81–100. <https://doi.org/10.26555/jg.v6i1.10075>
- Ningsih, R., Fatmawati, & Wilda Srihastuty Handayani Piliang. (2021). Tindak Tutur Ilokusi Mama Dedeh (pada Program dari Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh di Stasiun Televisi Anteve). *Geram*, 9(2), 138–145. [https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9\(2\).7455](https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9(2).7455)
- Nurjannah, L., Fitriani, Y., & Darwin Effendi. (2023). Tindak Tutur Ekspresif Berkomentar Di Dalam Postingan Instagram Najwa Shihab Mengenai “Indonesia Surga Para Pengabdikan Psikopat.” *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 13(2), 110–124. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v13i2.12145>
- Pangesti, N. I. (2019). Tindak Tutur Ekspresif Di Akun Instagram @kampuszone. *Hasta Wiyata*, 2(2), 33–40. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2019.002.02.04>
- Pansuri, C. H., & Qoriah, D. (2021). Penggunaan Bahasa Unik Komunitas Waria Sebagai Alat Komunikasi Di Cipanas Garut. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 7(1), 617. <https://doi.org/10.52434/jk.v7i1.981>
- Rahman, F., & Ningsih, R. (2022). Kesantunan Tindak Tutur Asertif Memberitahukan Dalam Acara Catatan Demokrasi Manuver Giring Di Depan Jokowi Di Tv One. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 128–149. <https://doi.org/10.24176/kredo.v6i1.8467>
- Rindi Rahmadani, & Fatmawati. (2024). Dinamika Komunikasi Pendidikan di Media Sosial: Tindak Tutur Ekspresif pada Komentar Instagram @medantalk Terkait Kenaikan Harga BBM. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 1103–1114. <https://doi.org/10.58230/27454312.444>

- Sari, F. D. P. (2021). Tindak Tutur Dan Fungsi Tuturan Ekspresif Dalam Acara Galau Nite Di Metro Tv: Suatu Kajian Pragmatik. *Skriptorium*, 1(2), 1–14.
- Sholihah, S. A., Alayya, S. I., Muthmainnah, A., Saefullah, M. I., Pratama, D. W., Fanani, M. F. Y., & Panggalih, R. (2023). Tindak Tutur Ekspresif Mendoakan Pada Kolom Komentar Akun Instagram @Kevin_Sanjaya. *ISWARA: Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 28–42. <https://doi.org/10.20884/1.iswara.2023.3.1.6262>
- Siti Nadiroh, Ida Puspita Rini, Deacy Eka Pratiwi, & Istianah Istianah. (2022). Tindak Tutur Ilokusi pada Film Tak Kemal Maka Tak Sayang Karya Fajar Bustomi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(1), 192–208. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i1.176>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmawati, R., & Fatmawati. (2023). Tindak Tutur Ekspresif Warganet dalam Akun Instagram @Kompascom “PKS Deklarasi Anies Baswedan sebagai Bakal Calon Presiden 2024.” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 653–665. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2557>
- Syafendra, N. (2023). Tindak Tutur Ekspresif Pada Kolom Komentar Youtube Rocky Gerung “Gubernur Ntt Bikin Heboh, Perintahkan Siswa Sma Masuk Jam 5 Pagi. Salah Paham Dunia Pendidikan.” *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 13(2), 550–568. <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i2.7814>
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Angkasa Bandung.